

TRANSISI BUDAYA: PENGARUH AJARAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TRADISI BAKAR BATU "BARAPEN" DI SUKU DANI

Tompul²; Jhonnedy Kolang Nauli²; Dr. The Paw Liang³

¹Universitas Kristen Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

ABSTRACT

The "Barapen" stone cooking tradition is a significant ritual within the Dani tribe's culture in Papua (Wamena). However, with the growing spread of Christianity among the Dani people, questions arise regarding the influence of Christian teachings on the practice of the "Barapen" tradition. Therefore, this research aims to explore the extent to which Christian teachings have affected the execution of the "Barapen" stone cooking tradition among the Dani. This study employs a qualitative methodology with an ethnographic approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with members of the Dani community in the mountainous region of Wamena, and literature analysis. Informants included members of the Dani tribe and pastors from the Wamena mountains who are involved in the implementation of the "Barapen" tradition. The findings of this research indicate that the influence of Christian teachings has led to changes in the practice of the "Barapen." Traditional rituals, including animal sacrifices and stone arrangements, have been adapted to align with Christian principles. Elements such as Christian prayers and religious symbols have begun to permeate this ritual, reflecting an accommodation between traditional cultural practices and Christian teachings. Despite undergoing modifications, the "Barapen" tradition continues to preserve essential elements that represent the cultural identity of the Dani tribe. This study illustrates how the integration of Christian teachings into traditional practices can result in new forms of rituals that signify social and spiritual change. The impact of Christian teachings on the "Barapen" tradition exemplifies a complex cultural adjustment process, wherein traditional elements are maintained while simultaneously incorporating Christian values, highlighting the flexibility and adaptability of culture amid religious transformation.

Keywords : Christian Teachings, Christian Teachings, Barapen, Dani Tribe, and tradition

ABSTRAK

Tradisi Bakar Batu "Barapen" merupakan ritual yang sangat penting dalam budaya suku Dani di Papua (Wamena). Namun, seiring dengan penyebaran ajaran agama Kristen yang semakin berkembang di kalangan masyarakat suku Dani, muncul pertanyaan tentang bagaimana ajaran agama Kristen mempengaruhi praktik tradisi Bakar Batu "Barapen". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran agama Kristen mempengaruhi pelaksanaan atau praktik tradisi Bakar Batu "Barapen" di tengah Suku Dani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan masyarakat suku Dani di pegunungan Wamena, dan analisis literatur. Informan meliputi masyarakat suku Dani dan pendeta di pegunungan Wamena yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi bakar batu "Barapen". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ajaran agama Kristen telah membawa perubahan dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu "Barapen". Ritual tradisional, termasuk penyembelihan hewan dan pengaturan batu, telah disesuaikan dengan ajaran Kristen. Aspek-aspek seperti doa Kristen dan simbol-simbol agama Kristen mulai memasuki ritual ini, menunjukkan adanya akomodasi antara praktik budaya tradisional dan ajaran agama Kristen. Meski mengalami perubahan, tradisi bakar batu "Barapen" tetap mempertahankan elemen-elemen penting yang mencerminkan identitas budaya suku Dani. Penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi ajaran agama Kristen ke dalam praktik tradisi dapat menciptakan bentuk-bentuk baru dari ritual yang mencerminkan perubahan sosial dan spiritual. Pengaruh ajaran agama Kristen terhadap tradisi Bakar Batu "Barapen" mencerminkan proses penyesuaian budaya yang kompleks, di mana elemen-elemen tradisional dipertahankan sambil menyerap nilai-nilai agama Kristen, menggarisbawahi fleksibilitas dan adaptasi budaya dalam konteks perubahan agama.

Kata Kunci : *Ajaran Agama Kristen, Bakar Batu Barapen, Suku Dani, dan Tradisi*

1. PENDAHULUAN

Transisi budaya merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan adanya pergeseran mendalam pada sistem nilai dan praktik sosial suatu masyarakat akibat pengaruh luar, seperti pengaruh agama. Transisi budaya di Indonesia merupakan proses yang melibatkan perubahan dan pergeseran dalam praktik budaya, nilai, dan norma masyarakat.¹ Perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran sosial. Di Indonesia, masyarakat suku Dani yang mendiami wilayah pegunungan Papua (Wamena) yang kental dengan tradisi bakar batu atau *Barapen* sebagai upacara penting yang menggabungkan elemen spiritual, sosial, dan budaya. Upacara ini tidak hanya sekadar acara makan bersama, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan kekuatan alam yang dianggap mempengaruhi kesejahteraan komunitas.

Namun, sejak kedatangan ajaran agama Kristen ke wilayah pegunungan Wamena ini, terjadi perubahan signifikan dalam cara masyarakat suku Dani menjalankan dan memahami tradisi *Barapen*. Namun beragam bentuk penolakan ditemukan didalamnya, seperti pada umumnya ketika sesuatu yang baru apalagi berupa pengajaran agama ke tengah suatu kebudayaan atau adat istiadat yang sudah turun menurun pastinya memiliki kesulitan tersendiri untuk diterima oleh masyarakat suku tersebut.² Ditengah masyarakat suku Dani, beberapa informan menyampaikan bahwa beberapa tokoh adat menolak pengajaran agama Kristen dibagikan ditengah masyarakat suku Dani.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lessiputy yang secara khusus mengkaji tradisi bakar batu *Barapen* dengan memfokuskan pada makna dan pelaksanaan tradisional upacara ini dalam konteks animisme Dani. Penelitian tersebut memberikan wawasan mendalam tentang struktur dan signifikansi *Barapen* dalam kehidupan masyarakat Dani wilayah pegunungan Wamena yang berlandaskan pada kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam.³ Namun, penelitian tersebut menyatakan bahwa kepercayaan terhadap roh leluhur masih sangat kental dan jangkauan ajaran Kristen terhadap tradisi *Barapen* masih terbatas, dan belum banyak dijelaskan bagaimana proses integrasi ajaran agama Kristen mempengaruhi praktik dan makna dari upacara ini.

Penelitian tentang pengaruh ajaran agama Kristen terhadap praktik budaya di komunitas adat telah mendapatkan perhatian akademis yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Hattori (2006) dan Van den Berg (2012) telah menyoroti bagaimana ajaran agama Kristen mengubah ritual dan struktur sosial di berbagai komunitas adat khususnya di Asia Pasifik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi ajaran agama Kristen seringkali melibatkan penyesuaian dalam praktik ritual, modifikasi dalam simbol-simbol budaya, serta perubahan dalam struktur kepemimpinan spiritual. Meskipun demikian, fokus utama dari banyak studi ini lebih kepada perubahan umum dalam ritual agama dan tidak secara

¹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal diskursus islam* 1, no. 3 (2013): 483-494.

² Mohammad Arif and Yuli Darwati, "Interaksi Agama Dan Budaya," *Interaksi Agama dan Budaya* 7 (2018): 60.

³ Venscha Maria Lesiputty and others, "Makna Ritual Bakar Batu Bagi Masyarakat Kristen Suku Dani Di Kota Semarang Ditinjau Dari Perspektif Sosio-Antropologi" (Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).

spesifik membahas bagaimana ajaran Kristen mempengaruhi tradisi budaya tertentu, seperti *Barapen* di tengah masyarakat suku Dani pegunungan Wamena.

Namun meskipun terdapat kajian yang komprehensif mengenai pengaruh agama Kristen secara umum terhadap praktik budaya, terdapat kekurangan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana ajaran agama Kristen secara khusus mempengaruhi tradisi bakar batu *Barapen* di tengah masyarakat Suku Dani pegunungan Wamena. Penelitian yang ada belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana perubahan agama dapat mempengaruhi elemen-elemen ritualistik, simbolik, dan sosial dalam tradisi bakar batu *Barapen* di masyarakat suku Dani pegunungan Wamena. Selain itu, belum ada analisis yang sistematis mengenai bagaimana masyarakat suku Dani di pegunungan Wamena menavigasi perubahan ini, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan atau mengintegrasikan elemen-elemen Kristen dalam praktik budaya mereka tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Dengan latar belakang masalah tersebutlah maka peneliti mengangkat judul penelitian ini "*Transisi Budaya: Pengaruh Ajaran Agama Kristen Terhadap Tradisi Bakar Batu "Barapen" Di Suku Dani*" yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ajaran Kristen dapat mempengaruhi tradisi bakar batu *Barapen* di suku Dani pegunungan Wamena, serta bagaimana masyarakat suku Dani menanggapi dan mengadaptasi perubahan ini dalam konteks budaya dan spiritual yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul "*Transisi Budaya: Pengaruh Ajaran Agama Kristen Terhadap Tradisi Bakar Batu 'Barapen' di Suku Dani*" menggunakan pendekatan etnografi dengan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi untuk memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan yang terjadi dalam tradisi bakar batu "*Barapen*" ditengah masyarakat suku Dani di wilayah Pegunungan Wamena. Pendekatan etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan budaya, kebiasaan, dan pengalaman kelompok atau komunitas tertentu dari sudut pandang mereka sendiri.⁴ Penelitian ini dilakukan di desa-desa pegunungan Wamena yang sebagian besar masyarakatnya adalah Suku Dani. Peneliti menggunakan observasi partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ritual bakar batu "*Barapen*" dan bagaimana ajaran agama Kristen mempengaruhi praktik ini.

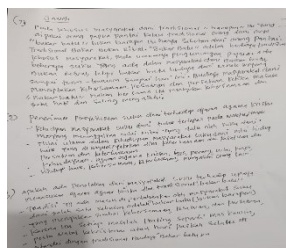
Observasi partisipatif akan melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari (menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu)⁵ seperti ritual bakar batu, memungkinkan peneliti untuk mencatat perubahan dalam metode dan simbolisme yang terjadi akibat pengaruh Kristen. Di sisi lain, observasi non-partisipatif akan dilakukan dengan menyaksikan upacara dari jarak aman untuk menjaga objektivitas dan mendapatkan gambaran yang tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.

⁴ Kiki Zakiah Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode, Mediator," *Journal Komunikasi* Volume 9, (2008): 183.

⁵ Teknik Pengumpulan Data, "Observasi," *Wawancara, Angket Dan Tes* (2019).

Selain itu, wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan yang diantaranya 2 pendeta, dan 4 masyarakat suku Dani di wilayah pegunungan Wamena untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang perubahan dalam ritual. Wawancara ini menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pendapat tentang bagaimana ajaran agama Kristen mempengaruhi pelaksanaan dan makna bakar batu *barapen*. Dengan menggabungkan observasi dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang

komprehensif tentang bagaimana ajaran agama Kristen berinteraksi dengan tradisi bakar batu *barapen* Suku Dani di pegunungan Wamena.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Spiritualitas Animisme Ke Ajaran Iman Kristen

Proses transisi budaya yang ditunjukkan dalam penelitian ini pada Masyarakat suku Dani pegunungan Wamena mencerminkan dinamika kompleks antara agama dan tradisi. Pengaruh ajaran agama Kristen pada tradisi Bakar Batu "*Barapen*" menunjukkan bagaimana nilai-nilai baru dapat diintegrasikan ke dalam praktik budaya yang ada tanpa sepenuhnya menggantikan elemen-elemen tradisional. Transformasi Spiritualitas, seperti penambahan doa Kristen, menunjukkan fleksibilitas budaya masyarakat suku Dani Pegunungan Wamena dalam merespon perubahan sosial dan spiritual. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3 (Masyarakat suku Dani) yang mengatakan;

“saya merasa bahwa pergeseran dari "barapen" adalah bagian dari perkembangan alami. Saya percaya bahwa sementara tradisi penting, iman Kristen juga memiliki tempat dalam kehidupan mereka. saya mengakui bahwa generasi muda lebih cenderung menerima perubahan dibandingkan dengan generasi yang lebih tua.”

Integrasi Ajaran Kristen

Integrasi ajaran Kristen ke dalam Bakar Batu "Barapen" di Tengah masyarakat suku Dani pegunungan Wamena mencerminkan fenomena penyesuaian budaya yang sering terjadi ketika kelompok-kelompok masyarakat berinteraksi dengan agama atau ideologi baru. Penambahan elemen Kristen dalam ritual menunjukkan upaya untuk menciptakan harmoni antara kepercayaan baru dan praktik adat, yang memungkinkan masyarakat suku Dani pegunungan Wamena untuk mengakomodasi perubahan sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 (Pendeta) dan 4 (Masyarakat suku Dani) yang mengatakan;

Informan 1 mengungkapkan bahwa gereja berusaha untuk mencari jalan tengah. Misalnya, mereka mendorong perayaan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, sehingga tradisi dan iman dapat berjalan seiring. Seperti tidak ada lagi ritual tari-tarian mengelilingi bakaran batu sebagai pemujaan kepada leluhur;

Informan 4 percaya bahwa integrasi antara tradisi dan ajaran Kristen mungkin dilakukan jika ada pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya. Ia menunjukkan bahwa kompromi dan pengertian dua arah adalah kunci untuk melestarikan identitas budaya sambil mengadopsi keyakinan baru.

Penyesuaian dan Adaptasi Ritual Tradisional

Masyarakat suku Dani di pegunungan Wamena menunjukkan berbagai tingkat penerimaan terhadap perubahan ini. Beberapa Masyarakat suku Dani pegunungan menganggap penggabungan elemen ajaran agama Kristen sebagai cara untuk menghormati kepercayaan baru mereka tanpa sepenuhnya mengabaikan tradisi lama. Di sisi lain, beberapa masyarakat suku Dani di pegunungan Wamena merasa tertekan oleh perubahan tersebut dan khawatir akan hilangnya elemen-elemen budaya yang telah lama ada. Ritual bakar batu "Barapen," yang sebelumnya berfokus pada elemen-elemen adat seperti penyembelihan hewan dan pengaturan batu panas, kini mengalami adaptasi dengan memasukkan elemen-elemen Kristen. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 (Pendeta) dan informan 2 (Pendeta) yang mengatakan;

Informan 1 menyampaikan bahwa nilai utama dalam kehidupan Masyarakat suku Dani, artinya nilai hidup baik yang diwujudkannyatakan dalam kebersamaan dan kesatuan dan keterbukaan. Penerimaan dan penyesuaian dapat dilihat melalui kebudayaan, ajaran agama Kristen, nilai kasih, hidup baik, kebersamaan, dan mengasihi orang lain.

Informan 2 mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran Kristen dengan tradisi "barapen." saya merasa bahwa tradisi ini sangat berakar dalam kehidupan suku Dani dan sulit untuk dihilangkan atau diubah.

Respons terhadap Perubahan yang Ada

Perubahan dari tradisi *barapen* ke ajaran agama Kristen dapat memunculkan berbagai respons di dalam masyarakat suku Dani di daerah pegunungan Wamena yang terlibat. Tradisi

barapen yang merupakan upacara adat rutin suku Dani di pegunungan Wamena yang dilakukan dengan membakar batu sebagai bagian dari perayaan atau ritual tertentu, yang sering kali memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat tersebut. Ketika ajaran agama Kristen masuk dan mulai mengubah atau menggantikan tradisi ini, respons dari masyarakat suku Dani sangat bervariasi dan kompleks. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3, informan 4, dan informan 6 (Masyarakat suku Dani) yang mengatakan;

Informan 3 menyebutkan bahwa saya melihat ada beberapa respon di kalangan masyarakat suku Dani. Beberapa orang suku Dani menerima perubahan ini dengan lapang dada dan mulai meninggalkan "barapen" sebagai bagian dari kehidupan, dan saya melihat sementara yang lain merasa kesulitan karena "barapen" merupakan bagian integral dari identitas budaya suku kami.

Informan 4 mengatakan saya merasa perubahan ini sangat sulit karena bapak kepala suku kurang mengerti ajaran Kristen, tapi banyak orang yang mulai percaya bahwa ajaran Kristen berpengaruh bagi kebudayaan suku Dani.

Informan 6 mengatakan bahwa saya melihat bahwa tradisi yang ada masih dipertahankan oleh masyarakat suku Dani, dan menganggap tradisi itu merupakan lambang kebersamaan, kesatuan dan persatuan, dan kami menganggap bahwa kebudayaan kami terbuka dengan ajaran Kristen seperti bakar batu pada perayaan hari Natal Kristen atau hari paskah.

Peran Pendeta Dalam Upacara Kebudayaan

Pendeta gereja di Wamena yang sebagian besar merupakan masyarakat suku Dani pegunungan memainkan peran penting dalam proses adaptasi ajaran Kristen. Para pendeta tidak hanya terlibat dalam penyampaian ajaran Kristen tetapi juga berpartisipasi dalam upacara Bakar Batu yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dani di pegunungan Wamena, memperkenalkan doa dan simbol Kristen. Ini menunjukkan integrasi yang mendalam antara kepercayaan Kristen dan praktik adat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 (Pendeta), informan 3, dan informan 5 (Masyarakat suku Dani) yang mengatakan;

Informan 1 sebagai pendeta dilingkungan masyarakat yang sangat kental dengan budaya bakar batu bukan hal yang mudah, dulu saya sering sekali mendapatkan tekanan dari para tokoh adat, namun berjalannya waktu dengan kuat kuasa Tuhan Yesus semua jalan terbuka, masyarakat di Wamena ini mulai terbuka dengan ajaran Yesus Kristus, saya merasa peran saya ditempat ini sebagai pembimbing, pengajar, dan Pembina bagi masyarakat Kristen disini.

Informan 3 mengatakan peran pendeta adalah memberikan pandangan yang benar tentang ritual itu seperti tidak boleh ada penyembahan leluhur karena hal itu tidak benar, tugas pendeta memberikan ajaran agama yang benar dan memotivasi untuk tinggalkan ritual-ritual yang tidak memberikan manfaat.

Informan 5 mengatakan pendeta harus kerja lebih keras untuk memperhatikan ritual ini, karena saya melihat semua masyarakat perlu bimbingan pendeta agar tidak salah fokus dalam ritual bakar batu. Kami sering salah fokus karena tidak ada arahan secara agama. Saya berpendapat bahwa peran pendeta sangat penting untuk menolong kami.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Transformasi Spiritualitas Animisme Ke Ajaran Iman Kristen

Animisme adalah kepercayaan tradisional yang menganggap bahwa segala sesuatu, termasuk benda mati, tumbuhan, dan hewan, memiliki jiwa atau roh. Dalam konteks Suku Dani, animisme melibatkan penghormatan kepada roh leluhur, kekuatan alam, dan roh-roh yang dianggap mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ajaran iman Kristen yang berpusat pada ajaran Yesus Kristus dan kitab suci Alkitab. Ajaran Iman Kristen mengajarkan adanya satu Tuhan yang maha kuasa dan mengutamakan hubungan personal dengan Tuhan melalui Yesus Kristus.⁶ Ajaran ini menekankan kasih, pengampunan, dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Sehingga dengan adanya Perubahan dalam Konsep Spiritualitas, maka yang semula dalam animisme, roh leluhur dan kekuatan alam yang merupakan pusat dari kehidupan spiritual. Ketika ajaran iman Kristen masuk, kepercayaan ini beralih ke pemujaan satu Tuhan yang transendental dan tidak tampak. Dalam ajaran iman Kristen, Tuhan dianggap sebagai pencipta dan penguasa segala sesuatu, menggantikan peran roh leluhur dalam memberikan makna dan arah hidup.

Dalam ajaran iman Kristen, penghormatan terhadap Tuhan merupakan bentuk penghormatan dialihkan dari roh-roh dan leluhur ke Tuhan yang maha kuasa. Ini mengubah cara masyarakat berdoa, beribadah, dan menghubungkan diri mereka dengan kekuatan spiritual. Praktik ritual yang berkaitan dengan animisme, seperti upacara pengorbanan untuk roh leluhur, digantikan dengan ibadah Kristen, yang meliputi doa, pembacaan Alkitab, dan sakramen seperti Perjamuan Kudus. Ritual *Barapen*, misalnya, yang sebelumnya berfungsi sebagai upacara penghormatan kepada roh leluhur, kini mungkin melibatkan doa Kristen dan ucapan syukur kepada Tuhan.

Bersamaan dengan transformasi spiritualitas animisme ke ajaran iman Kristen, maka akan ditemukan perubahan nilai moral artinya nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran animisme, seperti hubungan dengan roh dan adat istiadat tertentu, digantikan oleh nilai-nilai Kristen yang berfokus pada kasih, pengampunan, dan kebenaran. Etika Kristen mendorong perilaku berdasarkan ajaran Alkitab dan hubungan personal dengan Tuhan. Selain itu, ada juga pergeseran dalam pandangan dunia yang didasarkan pada interaksi dengan roh dan kekuatan alam beralih menjadi pandangan dunia yang didasarkan pada keyakinan akan Tuhan sebagai pengatur utama kehidupan dan segala sesuatu di dunia.

Transformasi dari animisme ke ajaran agama Kristen menciptakan sintesis antara pelestarian budaya dan adaptasi religius. Proses ini melibatkan perubahan mendalam dalam makna, praktik, dan struktur sosial, serta menimbulkan tantangan dan peluang untuk menciptakan bentuk baru dari spiritualitas yang mencerminkan identitas yang terintegrasi dan kompleks. Transformasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dan mengintegrasikan ajaran baru ke dalam kerangka budaya yang ada, sambil mempertahankan elemen-elemen penting dari warisan budaya mereka.

Dalam tradisi bakar batu *Barapen*, perubahan dari spiritualitas animisme ke iman Kristen terlihat dalam penambahan doa-doa Kristen dan penggantian ritual penghormatan kepada roh leluhur dengan ucapan syukur kepada Tuhan. Meskipun metode memasak dengan batu panas mungkin tetap, makna dari acara tersebut telah beralih ke perayaan iman Kristen. Maka tradisi bakar batu *Barapen* yang sebelumnya berfungsi sebagai upacara penghormatan kepada roh leluhur, kini melibatkan doa Kristen dan ucapan syukur kepada Tuhan.

⁶ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975-3983.

Integrasi Doa Kristen

Integrasi Doa Kristen merujuk pada proses memasukkan elemen-elemen doa Kristen ke dalam konteks atau praktik religius yang ada, baik yang bersifat tradisional maupun modern, untuk menciptakan sintesis antara ajaran Kristen dan praktik yang sudah ada sebelumnya. Ini melibatkan pengadaptasian doa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen seperti doa syukur, permohonan, dan pengakuan dosa terhadap Tuhan dalam ritual atau kegiatan yang sebelumnya tidak terkait langsung dengan ajaran agama Kristen. Misalnya, dalam acara-acara budaya atau ritual tradisional, doa Kristen dapat ditambahkan untuk memberikan dimensi spiritual yang baru, mengarahkan fokus kepada Tuhan sambil tetap mempertahankan elemen-elemen budaya lokal.

Integrasi ini bertujuan untuk menjembatani gap antara tradisi lama dan keyakinan baru, memungkinkan praktik religius untuk berkembang dalam konteks ajaran iman Kristen tanpa menghilangkan atau merusak nilai-nilai budaya yang sudah ada. Integrasi doa Kristen dengan kebudayaan adalah proses di mana praktik doa Kristen disesuaikan dan diterapkan dalam konteks budaya tertentu, sehingga ajaran Kristen dapat diterima dan berfungsi dalam kerangka budaya tersebut. Proses ini melibatkan penyesuaian bentuk dan gaya doa agar sesuai dengan tradisi lokal, seperti penggunaan bahasa setempat atau melibatkan elemen musik dan ritus adat.

Integrasi doa Kristen juga dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya, dengan ajaran iman Kristen tentang kasih, pengampunan, dan pelayanan berpotensi membentuk norma sosial dan etika masyarakat.⁷ Penting untuk memastikan bahwa penyesuaian tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal, melainkan saling memperkaya dan menciptakan bentuk kebaktian yang unik dan relevan.

Selain itu, integrasi doa Kristen dalam kebudayaan membantu membentuk identitas kultural yang kaya dan beragam, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara komunitas Kristen dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan yang sensitif dan bijaksana, integrasi doa Kristen dapat mempromosikan kesatuan dalam keragaman, memungkinkan ajaran Kristen untuk berkembang dalam kerangka budaya yang beragam sambil tetap setia pada prinsip-prinsip iman Kristen.

Penggunaan Simbol Kristen dalam tradisi kebudayaan secara umum

Penggunaan simbol Kristen dalam tradisi kebudayaan secara umum melibatkan penambahan atau adaptasi simbol-simbol religius Kristen ke dalam praktik, upacara, atau artefak budaya yang telah ada sebelumnya.⁸ Proses ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam konteks budaya yang berbeda, sambil mempertahankan elemen-elemen kunci dari tradisi budaya lokal.

Dalam banyak konteks, simbol Kristen seperti salib, gambar Yesus, merpati, atau simbol-simbol lain yang berkaitan dengan iman Kristen, mulai diperkenalkan ke dalam tradisi budaya yang sudah ada. Misalnya, dalam upacara perayaan atau ritual tradisional, simbol-simbol Kristen mungkin ditempatkan di tempat-tempat penting atau digunakan sebagai bagian dari peralatan ritual. Ini dapat mencakup memasang salib di altar adat atau mengganti simbol tradisional dengan gambar Yesus dalam upacara. Dalam banyak budaya, ritual atau upacara tradisional diubah untuk memasukkan simbol Kristen, yang bisa berarti menambahkan elemen-elemen seperti doa Kristen atau pembacaan Alkitab di samping praktik-praktik adat. Simbol Kristen ini

⁷ Malik Bambang and Charles Ismawan, "Integrasi Pekabaran Injil Ke Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 162-172.

⁸ Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)" (2010).

digunakan untuk menandai transisi ke dalam konteks iman Kristen, sekaligus memberikan makna baru kepada ritual-ritual yang sudah ada.

Penggunaan simbol Kristen dalam konteks budaya sering juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan sosialisasi, mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada masyarakat dalam konteks yang sudah akrab. Misalnya, simbol Kristen digunakan dalam perayaan atau upacara budaya untuk memperkenalkan ajaran Kristen dengan cara yang mudah dipahami oleh komunitas lokal. Selain itu, penggunaan simbol Kristen sering kali merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan sintesis antara tradisi budaya dan iman Kristen. Ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan elemen-elemen budaya mereka sambil mengadopsi ajaran iman Kristen, menghasilkan bentuk-bentuk baru dari praktik religius yang mencerminkan perpaduan antara warisan budaya dan keyakinan religius.

Namun penggunaan simbol Kristen dalam tradisi kebudayaan Proses ini tidak selalu tanpa tantangan. Integrasi simbol Kristen ke dalam tradisi budaya seringkali menghadapi resistensi dari kelompok yang masih memegang teguh tradisi asli, atau dari mereka yang merasa bahwa perubahan ini mengancam keaslian budaya mereka. Dialog dan kompromi sering diperlukan untuk menyelesaikan ketegangan dan memastikan bahwa simbol Kristen diterima dengan cara yang hormat dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Seharusnya, penggunaan simbol Kristen dalam tradisi kebudayaan mencerminkan merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran baru dan praktik budaya yang telah ada, memungkinkan adaptasi yang harmonis dan saling menghormati antara iman Kristen dan warisan budaya lokal.

Sosialisasi Nilai-Nilai Kristen terhadap tradisi kebudayaan

Sosialisasi nilai-nilai Kristen terhadap tradisi kebudayaan merujuk pada proses di mana ajaran Kristen diperkenalkan, diajarkan, dan diintegrasikan ke dalam praktik budaya dan adat yang telah ada.⁹ Proses ini bertujuan untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tanpa sepenuhnya menghilangkan elemen-elemen budaya yang ada.

Sosialisasi nilai-nilai Kristen terhadap tradisi kebudayaan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk sosialisasi seperti, *Pertama*, edukasi dan pelatihan artinya program pendidikan dan pelatihan sering kali digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada anggota masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah gereja, kursus agama, atau kelompok studi Alkitab. Melalui pendidikan ini, masyarakat diperkenalkan kepada ajaran Kristen dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, Integrasi dalam Upacara dan Ritual artinya nilai-nilai Kristen sering kali diperkenalkan melalui penyesuaian dalam upacara dan ritual tradisional. Misalnya, doa Kristen atau bacaan Alkitab dapat dimasukkan dalam perayaan adat, seperti pernikahan atau perayaan panen, sehingga prinsip Kristen seperti kasih dan syukur dapat diintegrasikan ke dalam praktik budaya yang sudah ada. *Ketiga*, penggunaan media dan komunikasi: Media, termasuk radio, televisi, internet, dan publikasi, juga memainkan peran penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai Kristen. Program-program siaran, artikel, dan konten digital sering kali digunakan untuk memperkenalkan ajaran Kristen kepada masyarakat yang lebih luas dan memberikan informasi tentang cara mengintegrasikan prinsip Kristen dalam kehidupan mereka.

⁹ Herkulanus Pongkot et al., "Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa Dan Tradisi Di Era Digital," *Amare* 1, no. 1 (2022): 17-23.

Keempat, dialog dan kolaborasi budaya artinya sosialisasi nilai-nilai Kristen sering melibatkan dialog terbuka antara pemimpin agama dan komunitas adat. Kolaborasi ini memungkinkan penyesuaian ajaran Kristen dengan praktik budaya lokal, menciptakan bentuk baru dari ritual yang menghormati baik ajaran Kristen maupun warisan budaya. Misalnya, elemen-elemen budaya lokal yang sudah ada mungkin diadaptasi untuk mencerminkan nilai-nilai Kristen. *Kelima*, penyesuaian budaya dan adaptasi artinya selama proses sosialisasi, penyesuaian budaya sering terjadi untuk membuat ajaran Kristen lebih mudah diterima dan relevan dalam konteks budaya lokal. Hal ini mungkin melibatkan modifikasi atau reinterpretasi praktik tradisional untuk mencerminkan prinsip Kristen, sambil mempertahankan makna budaya yang penting bagi komunitas.

Secara umum, sosialisasi nilai-nilai Kristen terhadap tradisi kebudayaan adalah proses yang melibatkan pengenalan, pendidikan, dan integrasi ajaran Kristen ke dalam konteks budaya yang ada. Proses ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara prinsip-prinsip Kristen dan praktik budaya lokal, memungkinkan masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai Kristen sambil mempertahankan identitas budaya mereka.

Peran Pendeta Dalam Upacara Kebudayaan

Kepemimpinan spiritual dalam masyarakat animis biasanya melibatkan dukun atau pemimpin adat yang memiliki kekuasaan dalam urusan spiritual. Dalam masyarakat Kristen, peran ini sering kali beralih kepada pendeta atau pemimpin gereja yang memimpin ibadah dan memberikan bimbingan spiritual sesuai dengan ajaran Kristen.

Peran pendeta dalam upacara kebudayaan umumnya melibatkan integrasi ajaran Kristen ke dalam praktik budaya tradisional dengan cara yang sensitif dan harmonis. Pendeta, sebagai pemimpin spiritual, berfungsi untuk memperkenalkan dan memandu masyarakat dalam penerapan prinsip-prinsip Kristen selama upacara budaya. Dalam konteks ini, pendeta mungkin memimpin doa, membacakan ayat-ayat Alkitab, dan memberikan khotbah yang relevan dengan tema acara, sambil menghormati elemen-elemen budaya lokal.

Dengan kehadiran para pendeta, pendeta membantu menjembatani gap antara tradisi budaya dan ajaran Kristen, memastikan bahwa upacara tetap mempertahankan makna budaya yang penting sembari memperkenalkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan keadilan.¹⁰ Peran pendeta juga mencakup bimbingan dan dukungan dalam penyesuaian ritual agar sesuai dengan ajaran Kristen, menciptakan bentuk baru dari praktik yang mencerminkan perpaduan antara iman Kristen dan warisan budaya. Melalui keterlibatan mereka, pendeta memainkan peran kunci dalam menciptakan harmoni antara tradisi lama dan ajaran baru, serta dalam mendukung komunitas dalam proses adaptasi spiritual.

Ketika pendeta terlibat dalam upacara kebudayaan, pendeta sering kali berfungsi untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan praktik budaya yang ada.¹¹ Misalnya, pendeta mungkin memodifikasi atau menyesuaikan liturgi dan upacara keagamaan agar sesuai dengan tradisi lokal, sambil tetap menjaga inti ajaran Kristen. Ini dapat mencakup penggunaan simbol-simbol budaya, bahasa lokal, atau musik tradisional dalam ibadah dan upacara.

¹⁰ Apriani Magdala Rinda, "RITUAL BALALA'DALAM ADAT ISTIADAT SUKU DAYAK KANAYATN YANG DIKONTEKSTUALISASIKAN SECARA TEOLOGIS" (n.d.).

¹¹ Robert Souhaly, "Sasi Adat Kajian Terhadap Pelaksanaan Sasi Adat Dan Implikasinya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 192-205.

Integrasi ini menciptakan ruang di mana kepercayaan Kristen dapat dihormati dan dipraktikkan dalam konteks budaya yang relevan, membantu jemaat merayakan iman mereka dengan cara yang resonan dan berarti dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendeta dan upacara kebudayaan berinteraksi dalam cara yang memperkaya pengalaman spiritual sambil menghormati dan merayakan warisan budaya komunitas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana ajaran Kristen mempengaruhi dan berintegrasi dengan tradisi Bakar Batu "*Barapen*" dalam masyarakat suku Dani pegunungan Wamena, serta bagaimana proses adaptasi ini berlangsung. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, Integrasi Ajaran Kristen dalam Tradisi Lokal, penambahan elemen Kristen ke dalam ritual Bakar Batu "*Barapen*" menunjukkan cara nilai-nilai baru dapat disesuaikan dengan praktik budaya yang telah ada tanpa sepenuhnya menggantikan elemen tradisional. Penggabungan doa Kristen dalam ritual mencerminkan usaha untuk mengharmoniskan kepercayaan baru dengan adat lama, memungkinkan masyarakat suku Dani untuk mengakomodasi perubahan sambil tetap menjaga identitas budaya masyarakat suku Dani pegunungan Wamena. Respon Masyarakat terhadap Perubahan, respon terhadap perubahan bervariasi di kalangan masyarakat suku Dani pegunungan Wamena. Beberapa anggota masyarakat menerima perubahan ini dengan sikap terbuka dan mencoba memadukan elemen Kristen dalam praktik adat mereka, sedangkan yang lain merasa tertekan dan khawatir akan kehilangan bagian penting dari identitas budaya masyarakat suku Dani pegunungan Wamena. Variasi ini menunjukkan kompleksitas dalam proses integrasi kepercayaan baru dengan tradisi yang sudah ada. Peran Pendeta dalam Adaptasi Ritual, Pendeta memiliki peran penting dalam proses adaptasi ini. Mereka terlibat tidak hanya dalam menyampaikan ajaran Kristen tetapi juga dalam pelaksanaan ritual Bakar Batu, dengan memperkenalkan doa dan simbol Kristen. Peran pendeta sebagai mediator antara ajaran Kristen dan praktik adat sangat krusial, membantu masyarakat dalam mengintegrasikan kepercayaan Kristen sambil tetap menghormati tradisi lokal. Walaupun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari tokoh adat dan masyarakat, pendeta berusaha menemukan keseimbangan agar ajaran Kristen diterima dengan baik. Penyesuaian Ritual Tradisional, ritual *Barapen* mengalami penyesuaian dengan memasukkan elemen Kristen seperti doa dan simbol, yang memungkinkan masyarakat suku Dani pegunungan Wamena untuk menghormati kepercayaan baru sambil tetap mempertahankan tradisi lama. Penyesuaian ini mencerminkan fleksibilitas masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan sambil menjaga elemen budaya yang penting. Namun, kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran Kristen dengan tradisi yang sudah ada juga merupakan tantangan yang dihadapi.

5. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Tokoh Adat Suku Dani Pegunungan Papua, Untuk membantu mengidentifikasi dan mempertahankan elemen-elemen inti dari tradisi adat "*Barapen*" yang masih relevan dan bermanfaat, sambil mengakomodasi elemen-elemen ajaran Kristen. Ini bisa termasuk menyusun pedoman tentang bagaimana menjaga keselarasan antara kedua sistem kepercayaan.

Pendeta, untuk menawarkan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat suku Dani pegunungan Wamena untuk membantu mereka memahami ajaran Kristen tanpa harus meninggalkan elemen penting dari tradisi adat. Pendeta harus menekankan pada aspek-aspek ajaran Kristen yang dapat memperkaya praktik budaya yang sudah ada.

Masyarakat Suku Dani Pegunungan Wamena, untuk ikut aktif dalam proses adaptasi ritual adat “*Barapen*” dengan memberikan masukan dan saran yang konstruktif. Masyarakat suku Dani pegunungan Wamena harus terlibat dalam diskusi mengenai bagaimana tradisi dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristen sehingga perubahan ini dilakukan secara inklusif dan sesuai dengan kebutuhan budaya Masyarakat suku Dani pegunungan Wamena.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mohammad, and Yuli Darwati. “Interaksi Agama Dan Budaya.” *Interaksi Agama dan Budaya* 7 (2018): 60.
- Bambangan, Malik, and Charles Ismawan. “Integrasi Pekabaran Injil Ke Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 162–172.
- Betakore, Yoel. “Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.
- Darmawan, Kiki Zakiah. “Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode, Mediator.” *Journal Komunikasi Volume* 9, (2008): 183.
- Data, Teknik Pengumpulan. “Observasi.” *Wawancara, Angket Dan Tes* (2019).
- Lesiputty, Venscha Maria, and others. “Makna Ritual Bakar Batu Bagi Masyarakat Kristen Suku Dani Di Kota Semarang Ditinjau Dari Perspektif Sosio-Antropologi.” Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Muslim, Asrul. “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis.” *Jurnal diskursus islam* 1, no. 3 (2013): 483–494.
- Pongkot, Herkulanus, Lukas Ahen, Cenderato Cenderato, Arius Arifman Halawa, Oktavianey Gasperius Patana Hamahena Meman, and Ona Sastri Lumban Tobing. “Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa Dan Tradisi Di Era Digital.” *Amare* 1, no. 1 (2022): 17–23.
- Rinda, Apriani Magdala. “RITUAL BALALA’DALAM ADAT ISTIADAT SUKU DAYAK KANAYATN YANG DIKONTEKSTUALISASIKAN SECARA TEOLOGIS” (n.d.).
- Souhaly, Robert. “Sasi Adat Kajian Terhadap Pelaksanaan Sasi Adat Dan Implikasinya.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 192–205.
- Wardani, Laksmi Kusuma. “Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)” (2010).

